



Paradigma Dosen Dan Mahasiswa Terhadap Pendidikan Inklusif Pada Jurusan pendidikan Guru

Habudin¹, Siti Masitoh² Anahul Maimanah³, Yusti⁴

¹⁻⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Alamat: Jl. Jendral Sudirman No.30 Ciceri, Kota Serang, Provinsi Banten

Korespondensi penulis: habudin@uinbanten.ac.id

Abstract: *The purpose of this study was to determine the paradigm of lecturers and students towards inclusive education and its implementation in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. The data analysis method used a qualitative approach. The results showed that the paradigm of lecturers in the context of beliefs, attitudes, and practices in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department has developed positively since 2018. Regarding the student paradigm, before taking the inclusive education course, it was still in the low category; after attending the lectures and socialization, the student paradigm underwent a positive change towards inclusive education. The conclusion of this study is that lecturers and students in the Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department have experienced changes in beliefs, attitudes, and activities related to inclusive education, which tend to increase in a more positive direction.*

Keywords: *Lecturer Paradigm, Students, Inclusive Education*

Abstrak; Tujuan penelitian ini untuk mengetahui paradigma dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif serta implementasinya pendidikan inklusif di jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan keguruan. Metode analisis data dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian paradigma dosen dalam konteks keyakinan, sikap, dan praktik di jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sejak tahun 2018 mengalami perkembangan yang baik. Untuk paradigma mahasiswa sebelum mengikuti mata kuliah pendidikan inklusif masih dalam kategori rendah, setelah mengikuti perkuliahan serta sosialisasi paradigma mahasiswa mengalami perubahan yang baik terhadap pendidikan inklusif. Kesimpulan dari penelitian ini dosen dan mahasiswa jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah mengalami perubahan keyakinan, sikap, dan kegiatan pendidikan inklusif yang cenderung meningkat ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Paradigma Dosen, Mahasiswa, Pendidikan Inklusif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek yang determinan bagi manusia tanpa kecuali, karena dengan pendidikan peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang terus berkembang, sikap, dan karakter yang baik, serta memiliki keterampilan dan keahlian. Diantara peserta didik terdapat yang memiliki kebutuhan khusus baik karena faktor bawaan maupun karena peristiwa-peristiwa. Untuk itu pemerintah dan masyarakat berkewajiban menyelenggarakan pendidikan inklusif yang bisa memberikan pelayanan kepada semua peserta didik dengan berbagai kebutuhannya, serta menjangkau lingkungan masyarakat tempat peserta didik.

Program pendidikan inklusif di madrasah perlu mendapatkan perhatian dari perguruan tinggi sebagai penyelenggara calon guru khususnya pada madrasah ibtidaiyah. Hal ini di respon positif oleh fakultas tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dimana pada prodi PGMI, PIAUD, PAI dan Bahasa Arab telah memasukkan mata

kuliah pendidikan inklusif. Selain itu beberapa dosen dan mahasiswa melakukan penelitian dengan tema pendidikan inklusif. Namun demikian pengetahuan dan pemahaman serta pandangan terhadap pendidikan inklusif masih terbatas baik di kalangan mahasiswa maupun dosen. Sementara untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif di tiap jurusan di butuhkan paradigma pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif memiliki makna yang lebih jauh dari sekadar memasukkan anak penyandang disabilitas di institusi pendidikan. Pendidikan inklusif harus dimaknai sebagai penerimaan tanpa syarat semua anak dalam sistim pendidikan umum.

Namun demikian, praktik di beberapa negara masih menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih kerap diterjemahkan sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan layanan hanya bagi peserta didik dengan disabilitas pada sistim pendidikan umum. Padahal sejatinya pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memastikan semua anak tanpa terkecuali agar memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendidikan inklusif bukanlah sistem pendidikan integrasi yang ‘berganti baju’ dan juga berbeda dengan sistem pendidikan segregasi.

Pembelajaran di MI Islamiyyah mengacu kepada kurikulum nasional, saat ini sudah menerapkan kurikulum merdeka, sehingga dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sangat relevan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang mengedepankan pembelajaran secara kontekstual. Namun demikian berdasarkan hasil studi yang penulis lakukan di MI Islamiyah Kota Serang masih banyak guru yang belum memanfaatkan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar, terlihat pemahaman konsep tentang media pembelajaran belum mendalam, begitu juga kebiasaan memanfaatkan keadaan sekitar belum dijadikan sesuatu yang menarik. Pemahaman media pembelajaran harus dibuat oleh para ahli dan diproduksi oleh perusahaan yang menciptakan alat peraga masih menjadi pilihan para guru.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Konsep Paradigma dalam Pendidikan

Paradigma dalam konteks penelitian ini merujuk pada cara pandang, keyakinan, dan kerangka berpikir yang dimiliki oleh individu (dosen dan mahasiswa) dalam memaknai suatu fenomena. Dalam pendidikan inklusif, paradigma menjadi fondasi utama yang mempengaruhi bagaimana dosen dan mahasiswa merespon keberagaman di lingkungan akademik. Paradigma ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), dan praktik (*practice*). Keyakinan berkaitan dengan pandangan mendasar

mengenai kemampuan semua individu untuk belajar, sikap berkaitan dengan kecenderungan respons terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus, sedangkan praktik berkaitan dengan tindakan nyata dalam proses pembelajaran.

2.2. Pendidikan Inklusif: Definisi, Prinsip, dan Tujuan

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif berlandaskan pada filosofi bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Di perguruan tinggi, pendidikan inklusif diimplementasikan dengan menciptakan lingkungan akademik yang ramah terhadap keberagaman, baik dari aspek fisik, sosial, maupun akademik.

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

No	Prinsip	Deskripsi
1	Prinsip Pemerataan dan Mutu	Setiap peserta didik berhak memperoleh akses dan mutu pendidikan yang sama
2	Prinsip Keberagaman	Menghargai dan mengakomodasi perbedaan individual peserta didik
3	Prinsip Kebermaknaan	Pendidikan harus relevan dan bermakna bagi semua peserta didik
4	Prinsip Keberlanjutan	Layanan pendidikan inklusif dilaksanakan secara berkelanjutan
5	Prinsip Keterlibatan	Melibatkan semua pihak dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif

Sumber: Diolah dari Rahman dkk. (2023)

Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menghapuskan label perbedaan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK), baik dari aspek fisik maupun psikis, serta memberikan hak pendidikan yang sesuai dengan porsinya. Pendidikan inklusif juga bertujuan mengakomodir ABK agar tidak termarginalisasi oleh sistem pendidikan yang ada.

2.3. Paradigma Dosen terhadap Pendidikan Inklusif

Paradigma dosen dalam konteks pendidikan inklusif mencakup keyakinan, sikap, dan praktik dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengakomodasi mahasiswa

berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Feriani (2017) di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menunjukkan bahwa interaksi sosial dosen terhadap mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusif dapat berbentuk positif (asosiatif) maupun negatif (disosiatif) .

Bentuk interaksi sosial positif (asosiatif) terbentuk karena adanya kerjasama dari pihak dosen yang didorong oleh motivasi altruistik (motivasi menolong sesama) dan tuntutan situasi untuk memberlakukan struktur kampus yang menerapkan pendidikan inklusif. Sementara itu, interaksi sosial negatif (disosiatif) terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara struktur kebijakan dengan pemikiran dosen, yang memunculkan kontravensi .

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru (dosen) terhadap pendidikan inklusi meliputi faktor guru (latar belakang, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, keyakinan, empati), faktor pengalaman (pengalaman mengajar dan kontak dengan anak berkebutuhan khusus), faktor pengetahuan (level pendidikan, pelatihan), dan faktor lingkungan pendidikan (dukungan sumber daya, sistem sekolah) .

Penelitian terkini menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan kompleks dalam implementasi pendidikan inklusif, mulai dari keterbatasan kompetensi dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, hingga minimnya dukungan lingkungan sosial . Kondisi tersebut berdampak pada tingkat kepercayaan diri guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan.

2.4. Paradigma Mahasiswa terhadap Pendidikan Inklusif

Paradigma mahasiswa terhadap pendidikan inklusif berkaitan dengan pemahaman, penerimaan, dan kesiapan mereka untuk berinteraksi dengan mahasiswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan akademik. Paradigma mahasiswa dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, sosialisasi, dan pengalaman langsung berinteraksi dengan mahasiswa difabel.

Penelitian Sulistyorini (2018) menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan inklusi di perguruan tinggi dapat dimulai dari internalisasi pemahaman civitas akademika, termasuk mahasiswa, terhadap landasan dan seluk beluk pendidikan inklusi . Pemahaman ini mencakup pemahaman terhadap keutamaan, jaminan, dan nilai-nilai dalam melayani peserta didik tanpa membedakan.

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran di pendidikan inklusi menjadi faktor penting dan penentu. Kesenjangan komunikasi (*communication gap*) antara dosen dengan mahasiswa ABK dapat muncul dikarenakan adanya perbedaan persepsi atau penafsiran pesan yang dipengaruhi oleh faktor

psikis . Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik dan kebutuhan mahasiswa difabel agar tercipta interaksi yang positif.

2.5. Kompetensi yang Dibutuhkan dalam Pendidikan Inklusif

Kompetensi dosen dan mahasiswa dalam pendidikan inklusif menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di perguruan tinggi. Kompetensi guru (dosen) perlu senantiasa dibina dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk menunjang peningkatan kompetensinya .

Tabel 2. Kompetensi yang Dibutuhkan dalam Pendidikan Inklusif

No	Jenis Kompetensi	Deskripsi
1	Kompetensi Pedagogik	Kemampuan mengelola pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman
2	Kompetensi Profesional	Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan ABK
3	Kompetensi Sosial	Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan ABK
4	Kompetensi Personal	Sikap positif, empati, dan penerimaan terhadap keberagaman

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Prinsip komunikasi pembelajaran inklusi meliputi tiga hal penting, yaitu kooperatif, fleksibel, dan solutif. Ketiga prinsip tersebut selanjutnya disebut sebagai *margin of tolerance* dalam komunikasi pembelajaran inklusi . Komunikasi pembelajaran inklusi harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (*Eksperimen*) di mana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena paradigma dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fokus penelitian ini adalah

menggali keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), dan praktik (*Practice*) dosen dan mahasiswa terkait implementasi pendidikan inklusif.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jurusan tersebut telah mengintegrasikan mata kuliah pendidikan inklusif ke dalam kurikulumnya sejak tahun 2018. Waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu pada semester genap tahun akademik 2023/2024, terhitung dari bulan Maret hingga Juni 2024.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian terdiri dari dua kategori. Pertama, dosen, yaitu 5 orang dosen tetap yang menguasai mata kuliah terkait pendidikan inklusif, psikologi pendidikan, atau memiliki pengalaman mengajar mahasiswa berkebutuhan khusus. Kedua, mahasiswa, yaitu 15 orang mahasiswa aktif angkatan 2021-2023 yang terdiri dari mereka yang telah dan belum menempuh mata kuliah pendidikan inklusif. Pemilihan subjek yang bervariasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai perubahan paradigma sebelum dan setelah terpapar materi inklusivitas.

3.4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan pengisian kuesioner skala sikap. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi jurusan seperti kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah pendidikan inklusif, serta foto-foto kegiatan perkuliahan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa untuk menggali pandangan mereka secara lebih bebas dan mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses perkuliahan, interaksi dosen-mahasiswa, serta suasana akademik yang mencerminkan praktik inklusif di jurusan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip terkait kebijakan inklusif di jurusan, seperti silabus, RPS, dan kebijakan kampus terkait layanan bagi mahasiswa berkebutuhan khusus.

3.6. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik metode penelitian kualitatif, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Namun, untuk memandu pengumpulan data agar lebih terarah, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan. Selain itu, untuk mengukur tingkat paradigma mahasiswa secara kuantitatif sederhana, digunakan angket skala Likert yang diberikan sebelum dan sesudah perkuliahan.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai instrumen yang digunakan, berikut disajikan kisi-kisi instrumen penelitian:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Paradigma terhadap Pendidikan Inklusif

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Paradigma Dosen	Keyakinan (<i>Belief</i>)	Keyakinan bahwa semua anak dapat belajar	Dosen	Wawancara, Angket
	Sikap (<i>Attitude</i>)	Penerimaan terhadap mahasiswa difabel	Dosen	Wawancara, Angket
	Praktik (<i>Practice</i>)	Adaptasi metode mengajar	Dosen	Observasi, Wawancara
Paradigma Mahasiswa	Keyakinan (<i>Belief</i>)	Pemahaman konsep inklusif	Mahasiswa	Wawancara, Angket
	Sikap (<i>Attitude</i>)	Kesediaan berteman dengan difabel	Mahasiswa	Angket, Wawancara
	Praktik (<i>Practice</i>)	Partisipasi dalam kegiatan inklusif	Mahasiswa	Observasi, Dokumentasi

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan

memfokuskan pada hal-hal penting terkait paradigma dosen dan mahasiswa terhadap pendidikan inklusif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, matriks, atau tabel untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dari yang bersifat sementara hingga final setelah semua data terkumpul dan diverifikasi.

Jika dalam analisis ditemukan data kuantitatif sederhana dari hasil angket skala Likert, untuk melihat efektivitas perubahan paradigma mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti perkuliahan, dapat digunakan rumus uji N-Gain (*Normalized Gain*) sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan:

- a. Nilai N-Gain > 0,7 : Tinggi
- b. Nilai N-Gain 0,3 – 0,7 : Sedang
- c. Nilai N-Gain < 0,3 : Rendah

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan paradigma pendidika inklusif menurut dosen dan mahasiswa di jurusan PGMI fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dilakukan pendekatan empiris dan dianalisis dari aspek yuridis, dan pendapat para ahli. Pendidikan Inklusif Sebagai amanat Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah PP Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas, Kementerian Agama berketetapan untuk mengembangkan sistem pendidikan madrasah yang inklusif termasuk pada pondok pesantren dan perguruan tinggi untuk. Dalam rangka pengembangan sistem Pendidikan madrasah yang inklusif, Direktur Jenderal Pendidikan Islam telah menyusun sebuah rencana strategis Pendidikan Islam yang ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020 – 2024. Pengembangan Pendidikan Madrasah Inklusi dalam Renstra tersebut dinyatakan bahwa “dalam sepuluh tahun terakhir, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui program Pengembangan Pendidikan Madrasah Inklusif telah memberikan dukungan pada sejumlah madrasah inklusif di beberapa wilayah. Program ini bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pendidikan Inklusif di madrasah dinyatakan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan (PPKB) dan sejak tahun 2019 Kemenag sudah mulai merancang PMA khusus tentang Pendidikan Inklusif dengan melibatkan tenaga ahli dan pihak-pihak terkait. Pada tahun 2017 Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menyelenggarakan pengembangan kompetensi guru madrasah untuk pembelajaran ABK melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB). Selain itu, bimbingan teknis tentang penggunaan aplikasi Profil Belajar Siswa (PBS) juga diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan dari 20 madrasah yang menjadi lokasi pilot pendidikan inklusi serta kucuran dana kepada 20 madrasah tersebut untuk penyediaan sarana dan prasarana bagi ABK serta pengembangan kompetensi guru. Ke depan direncanakan semakin banyak guru madrasah akan memperoleh pengetahuan dan kompetensi dasar melakukan identifikasi ABK di madrasah.

Untuk menjamin mutu pendidikan di madrasah inklusi agar sesuai dengan kebutuhan semua kategori ABK, maka beberapa upaya harus dilakukan. Yaitu, pertama menanamkan pemahaman pada guru dan calon guru tentang betapa luas spektrum ABK yang tidak hanya terdiri dari anak dengan disabilitas berat tetapi juga gangguan penglihatan, pendengaran, wicara yang ringan dan sedang, anak autis, anak dengan gangguan belajar, dan seterusnya. Kedua, madrasah inklusif memerlukan guru dengan spesialisasi mendampingi ABK dengan profil tertentu.

Guru pendidikan khusus perlu diakui sebagai kategori guru tersendiri disertai tunjangan profesi khusus sesuai kompetensi tambahan mereka. Ketiga, mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan madrasah inklusif dan bekerja sama dengan Kementerian Agama.” Jurusan Pgmi bertujuan menghasilkan calon-calon guru yang profesional serta responsif terhadap isu-isu pendidikan. Dengan adanya kebijakan program pendidikan inklusif di madrasah, maka jurusan pgmi wajib merespon secara pro aktif. Para dosen diharuskan memiliki paradigma serta kompetensi yang luas, dan praktis, sehingga pendidikan inklusif menjadi gerakan bersama di kalangan para dosen, bukan hanya dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan inklusif, juga dosen lain yang mengadaptasi serta menerapkan praktik inklusif pada kegiatan perkuliahan. Paradigma yang baik dimiliki para dosen tentu akan berdampak kepada paradigma, mahasiswa, karena mahasiswa memiliki banyak komunikasi dengan dosen baik pada saat perkuliahan maupun komunikasi sehari-hari.

5. KESIMPULAN

Paradigma dosen pendidikan guru madrasah ibtidaiyah terhadap pendidikan inklusif termasuk dalam kategori baik dilihat dari keyakinan, sikap, dan perannya dalam pengembangan pendidikan inklusif. Paradigma mahasiswa pendidikan guru madrasah ibtidaiyah terhadap pendidikan inklusif variatif. Pada semester awal masih dalam kategori rendah, sedangkan pada semester akhir mengalami peningkatan, baik dilihat dari keyakinan, sikap, dan keterlibatannya dalam pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif di jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah untuk para dosen meliputi diskusi sesama dosen, penelitian dan pengabdian serta memberikan bimbingan kepada mahasiswa dan terlibat dalam organisasi pendidikan madrasah inklusif

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., T. Booth, and A. Dyson, with P. Farrell, J. Frankham, F. Gallannaugh, A. Howes, and R. Smith. 2006. *Improving schools, developing inclusion*. London: Routledge.
- Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XIV, No. 26. Oktober 2018.
- Harahap Ernawati, dkk. 2022. *Pendidikan Inklusi*. Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Hasmyati, Mahmud Ramlan. 2022. *Pendidikan Inklusif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Irdamurni. 2019. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Iskandar Dudi, 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Margomulyo: Maghza Pustaka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2614-8854) Volume 5, Nomor 1, Januari 2022 (339-348).
- Kuhn Thomas, 1970. *The Structure of Scientific Revolutions*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press.
- Mansur Hamsi, 2019. *Modul Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, Minsih. 2020. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nurfadillah Septy, dkk. 2021. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak SD*. Sukabumi: CV Jejak
- Nurfadillah Septy, dkk. 2021. *Pengembangan Pendidikan Inklusif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sleezer Catherine, 2019. *Case Studies in Needs Assessment*. London: SAGE Publications
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- Syahid Ahmad, Hermawan Erwan. 2017. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Madrasah*. Banten: Kemenag RI Team Penyusun, 2022.
- Roadmap Pendidikan Madrasah Inklusif*. Dirjen Pendidikan Islam Kementrian Agama Islam RI. Hal. 1
- Team Penyusun, 2019. *Renstra Pendidikan Islam*. Kementrian Agama RI. Hal. 20
- Team Penyusun, 2015. *Laporan Project SSQ Madrasaha Development Centre (MDC)*. Banten. Hal. 13
- Trihayu: *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hlm. 1-7

- Umrati, Wijaya Hengki, 2020. *Analisis Data Kualitatif Teoir Konsep dalam Penelitian Pendidika*. Makassar: Suzana Claudia Setiana.
- Wijaya David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Winarni Widi Endang, 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vardiansyah, Dani, 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Sebuah Pengantar. Hal. 5